

INTERPELASI IDEOLOGI ENTREPRENEURSHIP DI SEKOLAH (Studi Etnografi di SMK GAGAS Cilacap)

Taufik Agus Purnomo
Universitas Udayana
taufikagus.purnomo@gmail.com

Abstract

This study examines the interpellation of entrepreneurship ideology in education through an qualitative approach with ethnographic methods. The research gathered data via interviews, observation, and document analysis. The data reveals how school functioning as an Ideological State Apparatus (ISA) by instilling values of individualism and competition, exemplified through the screening of motivational videos featuring Paralympic athletes—a narrative that idealizes personal perseverance. However, interviews with school dropouts uncover a counter-ideology, where students reject formal education's logic as irrelevant to their interests and life needs. Conversely, a student's Facebook status exemplifies how schools reinforce the entrepreneurship ideology by showcasing those who have internalized this ideology, creating an image of the "ideal student" in the eyes of teachers and school administrators. These findings prompt critical reflection on education's role in reproducing inequality, amidst the dominant discourse positioning entrepreneurship as a solution to social problems.

Keywords: ideology, entrepreneurship, ethnography, education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembentukan ideologi entrepreneurship dalam pendidikan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data etnografi menunjukkan bagaimana sekolah berfungsi sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA) yang menanamkan nilai-nilai individualisme dan kompetisi, salah satunya melalui pemutaran video motivasi atlet paralimpik sebuah narasi yang mengidealkan kegigihan personal. Namun, wawancara dengan murid yang putus sekolah mengungkap perlawanan ideologi, di mana mereka menolak logika pendidikan formal yang dinilai tidak relevan dengan minat dan kebutuhan hidup. Di sisi lain, status Facebook seorang murid menjadi contoh bagaimana sekolah mengukuhkan ideologi *entrepreneurship* yang telah diterima dan menciptakan citra murid ideal di mata guru dan pengelola sekolah. Temuan ini mendorong refleksi ulang tentang peran pendidikan dalam mereproduksi ketidakadilan, di tengah dominasi wacana *entrepreneurship* sebagai solusi atas masalah sosial.

Kata Kunci: ideologi, entrepreneurship, etnografi, pendidikan

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan varian lembaga pendidikan formal tingkat lanjutan menengah atas. Selepas menempuh pendidikan di SMP, anak didik dapat melanjutkan ke SMK atau SMA sesuai dengan minat mereka. Umumnya anak-anak didik yang berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan lebih memilih untuk melanjutkan ke SMA, sementara bagi mereka yang memutuskan untuk cepat bekerja biasanya memilih SMK.

Hal tersebut dikarenakan pendidikan di SMK “merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja di bidang tertentu” (UU Sisidiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 15).

Indonesia sebagai negara berkembang yang membutuhkan tenaga kerja kerja terampil sebagai modal pembangunan. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan profesional adalah hal mutlak bagi tumbuhnya perekonomian. Dalam hal ini terlihat ada keterkaitan antara kepentingan ekonomi dengan sistem pendidikan secara nasional.. Pendidikan dari jaman penjajahan hingga di era modern tidak mengalami perubahan fundamental dalam praktik dan ideologinya. Pendidikan kewirausahaan sebagai jawaban atas problem banyaknya lulusan SMK yang menganggur.

Kebanyakan pemerintah negara-negara dari Dunia Ketiga yang berpenghasilan rendah menunjang jenis perkembangan kapitalisme [...], mendorong suatu ideologi yang bukan saja dipersiapkan cocok untuk kebutuhan-kebutuhan borjuis domestik dan unsur oligarki tradisional di dalam masyarakatnya, akan tetapi juga memuaskan kebutuhan-kebutuhan ideologi para penanam modal asing dan pemerintah asing. [...] Sistem sekolah yang diterapkan mencerminkan ancangan kondisi awal perkembangan ini; yang bukan saja dalam hal mensosialisasikan anak-anak sekolah agar mereka cocok dengan berbagai bagian dari suatu hierarki yang berdasarkan kelas, yang disusun untuk memproduksi barang-barang di bawah proses pembangunan ini—dengan cara pemberian jenis pelajaran tertentu dan dalam jumlah tertentu pula—juga dalam hal usaha untuk menggugah rasa suka dan memelihara rasa ini terhadap kebudayaan yang dipersiapkan oleh peran perantara negara di dalam pikiran anak-anak sekolah (Carnoy, 1989).

Di Indonesia, isu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan *entrepreneur* semakin mengemuka seiring dengan tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi. Pada tahun 2023 sekitar 9% lulusan SMK masih menganggur (BPS, 2024). Di sisi lain, SDM di bidang pertanian juga mengalami permasalahan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, kontribusi generasi di bidang pertanian terus mengalami penurunan (Polan *et al*, 2021). Yang kemudian muncul adalah sebuah pertanyaan agraria dari Ben White (2011) “*who will own the countryside?*”. Di tengah-tengah perubahan fungsi lahan pertanian dan industrialisasi yang semakin dalam memasuki wilayah pedesaan, harapan keberlangsungan pertanian di desa ada pada generasi muda. Namun, data menunjukkan bahwa fakta di lapangan tidak sesuai dengan harapan.

Dalam kaitannya dengan perlawanan terhadap ideologi neoliberalisme, Rasyadian (2013) melihat bahwa pendidikan pertanian non formal dapat meningkatkan minat dan pengetahuan pertanian petani. Namun, di sisi lain pendidikan tersebut dapat menjadi sarana mobilisasi massa untuk menolak masuknya pertanian kapitalistik di pedesaan. Pertanian kapitalistik dianggap

sebagai mode produksi yang akan merusak tatanan sosial petani di pedesaan yang akan semakin menghambat regenerasi petani. Hal ini bertentangan dengan pendapat Ahmadi *et al* (2016) yang mengungkapkan bahwa pengembangan strategi agribisnis dalam pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani. Petani justru harus mengikuti sistem kapitalisme dan logika pasar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut Nawawi *et al* (2022) menghasilkan kajian menarik bahwa stigma terhadap penghasilan petani yang rendah menjadi penyebab utama kurangnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Solusinya kemudian adalah meningkatkan keterbukaan informasi terkait potensi-potensi kerja pertanian melalui pendidikan dan media massa.

Isyanto *et al* (2023) mengungkapkan bahwa regenerasi petani dapat dilakukan dengan melalui jalur pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal. Pada kondisi tertentu masalah sulitnya regenerasi tenaga kerja di bidang pertanian juga dapat diatasi dengan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Pertanian (Oktafiani, Sitohang, & Saleh, 2021). Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi solusi agar generasi muda tidak hanya terpaku mencari pekerjaan dan terinspirasi untuk berwirausaha atau menjadi seorang *entrepreneur*. (Mukti, Andriani, & Pardian, 2018). Namun, Mafazi *et al* (2022) menghasilkan kajian yang menarik terkait kondisi anak petani di desa dan kaitannya dengan regenerasi petani. Kehidupan anak petani di desa tidak pernah lepas dari pertanian dan mereka sebenarnya turut memikirkan persoalan pertanian yang dikelola keluarganya. Namun, minimnya motivasi dari orang tua agar anak-anaknya bekerja di bidang pertanian menyebabkan anak petani akhirnya memilih untuk bekerja di luar bidang pertanian. Maka, dapat dilihat bahwa pendidikan dan motivasi dari keluarga memiliki peran penting dalam regenerasi petani.

Berdasarkan uraian di atas, belum terlihat adanya upaya ideologis yang dikaji sebagai proses pembentukan karakter *entrepreneur* di bidang pertanian. Sehingga tulisan ini menjadi pewarna baru dalam pembahasan terkait regenerasi petani dan pembentukan karakter petani yang berkaitan pula dengan peningkatan kualitas SDM tenaga kerja Indonesia secara umum maupun khusus di bidang pertanian. Tulisan ini juga berupaya mengungkap potensi dari penerapan metode etnografi dalam penelitian pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Gagas (Garda Agribisnis Anak Soleh) Desa Tambaksari, Kecamatan Wanareja, Cilacap. SMK Gagas fokus pada bidang pertanian yang menerapkan model *vocational islamic boarding school* (SMK Islam berasrama). SMK ini

memadukan tiga kurikulum, yaitu kurikulum nasional, kurikulum kewirausahaan, dan kurikulum kepesantrenan (brosur PPDB SMK Gagas, 2023).

Data etnografi dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Dalam penulisan dan analisis data etnografi saya terinspirasi tulisan Paul Willis yang berjudul *The Ethnographic Imagination*. Dalam buku tersebut ia melihat etnografi bukan hanya sebagai proses perekaman realitas, tetapi juga imajinasi sosial yang seringkali tidak dapat terlihat. Imajinasi sosial berada dalam tataran ide yang mengikat realitas sosial sehingga disebut sebagai “*theoretical imagination*” (Willis, 2000). Realitas kehidupan sehari-hari masyarakat adalah tempat bagi teori-teori besar untuk diuji dan dinilai serta dipertarungkan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Willis berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari adalah proses “*meaning making*”. *Meaning* atau makna tidak berada di realitas sosial yang terjadi tetapi di dalam imajinasi yang seringkali tidak disadari oleh manusia namun memiliki kekuatan pendorong untuk bertindak dan bertindak laku di dalam masyarakat.

C. Pembahasan

Untuk melihat bagaimana ideologi *entrepreneurship* di-interpelasi-kan ke dalam kehidupan peserta didik oleh sekolah formal, saya memotret bagaimana ideologi universal masuk ke sekolah melalui peristiwa di dalam kelas maupun luar kelas. Proses-proses tersebut disajikan dalam narasi etnografis disertai analisis teoritis.

Kerangka Teoritis

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan sebuah istilah yang dekat dengan bidang ekonomi. Pengertian yang populer tentang *entrepreneur* di ilmu manajemen disampaikan Schumpeter yang mengatakan bahwa, seorang *entrepreneur* adalah individu yang memiliki kemampuannya melakukan hal baru atau melakukan hal yang sebenarnya sudah pernah dilakukan dengan cara yang baru (inovasi). *Entrepreneur* atau inovator menjadi kekuatan pendorong di dalam pembangunan karena selalu memberikan terobosan dengan menciptakan produk maupun metode baru dalam kondisi ekonomi yang statis dan jenuh (Schumpeter, 1947). Sementara itu, Schultz menempatkan *entrepreneur* dalam konteks human capital dalam berbagai aspek kehidupan. Ia berpendapat bahwa mereka yang mampu memanfaatkan human capital dalam posisi strategis dan berhasil mengatasi hambatan-hambatan ekonomi maupun sosial (*disequilibrium*) adalah *entrepreneur* (Schultz, 1961). Oleh karena itu, nilai investasi bukan terletak pada konsep modal secara ekonomi (lahan, mesin, bahan baku, dll) tetapi pada manusianya itu sendiri melalui pembentukan karakter serta peningkatan kemampuan dan

keterampilan. Foucault melihat subjek *entrepreneur* bukan sebagai keniscayaan yang terjadi secara natural melainkan sebagai hasil dari proses relasi kuasa dalam wacana ekonomi. *Entrepreneur* adalah subjek *homo economicus* yang didisiplinkan melalui praktik *governmentality* (Foucault, 2008).

Menurut Althusser, sekolah merupakan bagian dari *Ideological State Apparatus* (ISA) yang berperan dalam mereproduksi ideologi dominan, dalam hal ini ideologi kapitalis melalui narasi *entrepreneur* (Althusser, 1970). SMK, sebagai institusi yang dirancang untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, menjadi salah satu alat negara dalam menanamkan nilai-nilai produktivitas dan kompetisi pasar. Melalui kurikulum yang berorientasi pada dunia industri, siswa SMK tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga cara berpikir yang sesuai dengan logika pasar. Althusser menegaskan bahwa ISA bekerja secara halus melalui praktik-praktik sehari-hari di sekolah, seperti pelatihan kewirausahaan dan magang di perusahaan, sehingga siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut tanpa disadari. Dengan demikian, SMK tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga subjek yang patuh pada sistem ekonomi neoliberal.

Kunci dari proses internalisasi ideologi *entrepreneur* di SMK adalah mekanisme *interpelasi* (Althusser, 1970). Interpelasi merujuk pada cara ideologi "memanggil" individu untuk mengidentifikasi diri sebagai subjek tertentu—dalam hal ini sebagai calon *entrepreneur* atau pekerja yang mandiri. Melalui pendekatan teori Althusser, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ideologi kewirausahaan atau *entrepreneurship* diinterpelasikan kepada siswa SMK dan dampaknya terhadap cara mereka memandang peran dan posisi diri di lingkungan sosialnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas proses pembentukan ideologi *entrepreneurship* di SMK melalui praktik *interpelasi* yang digagas oleh Althusser. Data etnografis dimanfaatkan dalam pembahasan untuk melihat dengan jelas bagaimana praktik tersebut berlangsung.

Fragmen 1: Penanaman Ideologi dalam Kegiatan Pembelajaran

Suatu hari Bu Guru Bahasa Inggris memberikan motivasi kepada para murid di kelas XI sebelum pelajaran dimulai. Ia menayangkan video perlombaan internasional *Paralympic* (olimpiade khusus penyandang disabilitas) dengan *soundtrack* lagu berjudul “*Hero*” yang dinyanyikan oleh Mariah Carey. Video itu ditayangkan dengan media LCD proyektor dan *speaker* aktif yang sudah disiapkan beberapa murid sebelum jam pelajaran dimulai. Bu Guru duduk di kursi guru sambil melihat layar laptop yang sudah tersambung dengan LCD proyektor.

Adegan pertama dalam video tersebut adalah seorang perenang berkebutuhan khusus yang kedua lengannya tidak sempurna. Bagian lengannya hanya sampai siku saja, namun ia

masih dapat memasang kacamata renang sendiri. Beberapa adegan dramatis lainnya—ketika seorang atlet terjatuh karena kaki palsunya lepas, pelari yang kelelahan dan lunglai di pelukan pelatihnya, serta momen-momen kemenangan dengan ekspresi mengharukan—berhasil membuat beberapa pasang mata berkaca-kaca. Saya sendiri terhanyut dalam suasana haru sekaligus malu melihat semangat para atlet di dalam video tersebut. Hingga akhir video, beberapa murid terlihat sudah berurai air mata dan ketika video selesai muncul tulisan berwarna kuning, “*kalau mereka bisa, Anda pasti lebih bisa*”.

Melalui video tersebut anak-anak didik diajak untuk ber-refleksi melihat diri (*self*). Bu Guru menempatkan atlet penyandang disabilitas (APD) sebagai objek untuk dijadikan contoh. APD diposisikan subordinat karena ketidaksempurnaan fisik.. Anak-anak diajak melihat liyan melalui perspektif sebagai subjek superior dan melakukan penilaian terhadap objek. Anak-anak didik kemudian secara otomatis melakukan perbandingan antara objek (liyan, APD) dan subjek (diri, anak didik). Mereka mengidentifikasi kedirian mereka melalui proses refleksi dan melihat diri-nya lebih sempurna secara fisik dibanding APD. Video motivasi tersebut membangun identitas kedirian anak-anak didik dan menempatkan mereka sebagai subjek “normal”. Pemahaman ini di satu sisi terkesan diskriminatif dan kurang simpatik. Menempatkan APD sebagai subordinat dan menempatkan diri anak didik sebagai subjek superordinat (dominan) adalah pelajaran pertama tentang siapa mereka dan posisi mereka dalam tangga evolusi—mereka yang “sempurna” seharusnya lebih “bisa” dibanding yang “tidak sempurna”. Frasa teori evolusi paling terkenal dari Charles Darwin (2017) adalah “*survival of the fittest*” yang artinya bahwa makhluk hidup yang bisa bertahan hidup adalah mereka yang kuat.

Perbandingan ke-“bisa”-an antara yang sempurna dan yang tidak sempurna adalah gagasan refleksi sekaligus pemacu semangat untuk berkompetisi. “Bisa” pada dasarnya adalah kata yang abstrak karena dibelakangnya harus diikuti dengan kata kerja atau kata sifat lain untuk membentuk frasa yang lebih jelas. Misalnya, bisa menang; bisa panen; bisa mencangkul; bisa berdiri, dan frasa berdenotasi positif lainnya, atau bisa kalah; bisa sakit; bisa mencuri; bisa korupsi, dan frasa denotasi negatif lainnya. Oleh karena itu, jargon SMK Bisa! atau Gagasan Bisa harus memiliki konteks untuk menjelaskan “bisa” apa yang dimaksud. Salah satu konteks yang pernah dialami murid SMK Gagasan adalah lomba Ketangkasan Baris Berbaris. Pada saat latihan, sang pelatih yaitu, Pak Arif mengatakan, “kalian satu-satunya yang akan mengharumkan (nama sekolah) karena satu angkatan cuma sekelas ini. Usaha sebaik mungkin, motivasi diri kalian bahwa kalian bisa”. Hasilnya, mereka *bisa* mendapat juara tiga lomba Perlombaan Baris Berbaris

(PBB) tingkat SMP dan SMA Se-Jawa Tengah dan Jawa Barat tahun 2015 yang digelar oleh Komando Distrik Militer 0703 Cilacap.

Tahap selanjutnya membalikan posisi subjek anak didik menjadi subordinat. APD dikatakan sebagai manusia unggul karena mereka membanggakan, memiliki kepercayaan diri, menikmati kehidupan dan mensyukurinya, tidak rendah diri, tidak pesimis, dan merasa sebagai manusia yang berguna. APD dijadikan contoh manusia dengan karakter unggul, berkebalikan dengan anak-anak didik yang terkadang mengeluh, tidak punya motivasi, dan justru mundur bukan maju. Bu Guru memberikan contoh kegagalan sekolah yang dialami salah satu teman, mereka diajak untuk kembali menilai diri mereka sendiri sebagai peserta didik. Anak-anak didik diberikan identitas "*an educated person*" untuk membedakan mereka dengan anak-anak lain yang tidak sekolah. Identitas ini menjadi penting sebagai penanda bagi subjek yang kemudian akan merefleksikan posisi dirinya sebagai agen dalam arena untuk mengembangkan habitus pelajar (Bourdieu & Passeron, 1990)

Keunggulan sebagai seorang manusia tidak lagi didasarkan pada kesempurnaan fisik, tetapi pada mental setiap individu. Percaya diri, optimis, tekun, bersemangat, dan pandai bersyukur adalah ciri-ciri manusia unggul yang dapat disimpulkan dari video motivasi yang pertama. Tubuh atau fisik bukanlah hal yang utama karena aktivitas tubuh dikendalikan oleh mental atau pikiran. Guna tubuh tergantung kualitas mental yang dimiliki masing-masing individu (Nietzsche, 2000). Walaupun anak-anak didik di SMK Gagas dididik dengan kurikulum yang lebih mengutamakan aktivitas fisik karena berhubungan dengan pertanian, tetapi pembentukan mental juga mendapatkan perhatian yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

Fragmen 2: Perlawanan terhadap Ideologi Sekolah

Lulusan SMP yang melanjutkan di SMK Gagas sudah terbiasa dengan model pendidikan sekolah formal plus pesantren, namun tetap saja ada beberapa anak didik yang pada akhirnya putus sekolah. Dari 24 anak didik yang masuk pada tahun 2014, di akhir tahun 2015 setelah mereka naik ke kelas XI tersisa 21 anak didik. Tiga anak didik yang keluar adalah N, A, dan L. N memutuskan untuk merantau ke Jakarta menjadi penjaga toko dan meninggalkan sekolah tanpa *pamit* kepada pihak sekolah. N mengaku bahwa ia pergi dari sekolah dan memilih bekerja di kota adalah karena ia sedang ingin membeli sebuah barang yang tidak mungkin meminta kepada orang tuanya yang bekerja sebagai petani. Ia tidak mengatakan barang itu apa, akan tetapi ketika saya menceritakan percakapan saya dan N salah seorang guru menafsirkan bahwa barang tersebut adalah *smartphone*. Sementara Bu Guru melihat bahwa kepergiannya lebih dikarenakan pengaruh teman dan keluarganya yang terlebih dahulu pergi ke kota dan bekerja di sana.

Bu Guru melihat bahwa libur sekolah yang panjang menjadi masa-masa kritis bagi anak didik di SMK Gagas. Anak-anak didik yang menghabiskan banyak waktu di rumah bergaul dengan teman sepermainan yang tidak sekolah biasanya menjadi penyebab anak-anak didik terpengaruh untuk putus sekolah. Hal tersebut terjadi dengan A dan L. Setelah beberapa hari tidak terlihat masuk sekolah, A dan L dikabarkan pergi ke kota untuk bekerja. Teman sekelasnya tidak ada yang tau persis di kota mana mereka dan bekerja sebagai apa. Sebulan kemudian A pulang dan teman sekelasnya mengatakan bahwa sepulang dari kota ia menganggur.

N, A, dan L adalah mereka yang tersisih dari sistem pendidikan di SMK Gagas. Mereka yang tidak merasakan kenyamanan di sekolah atau memiliki alasan rasional lainnya dianggap gagal di satu sisi dan di sisi lainnya—yang seringkali berseberangan, yaitu pandangan mereka sendiri—mereka melihat keputusan mereka adalah hal yang wajar jika dihadapkan pada kondisi yang mereka alami. Ada kecenderungan yang sama antara N dan A, yaitu, kedua-duanya bercita-cita ingin menjadi atlet. N ingin menjadi atlet lompat jauh dan A ingin menjadi atlet segala bisa, namun secara khusus ia ingin menjadi atlet bola voli. Kecenderungan ini bisa menunjukkan kebuntuan imajinasi atau hanya sekedar “jawaban yang asal” diucapkan. Apa yang disampaikan N dan A juga bisa ditafsirkan sebagai bentuk keputusan bahwa mereka pada dasarnya tidak memiliki masa depan. Memiliki cita-cita menjadi atlet dan berada di sekolah dengan fasilitas olahraga yang tidak memadai—tidak ada arena lompat jauh dan lapangan khusus bola voli—jelas merupakan hal yang hampir mustahil.

Melalui sudut pandang yang kritis, putus sekolah disebabkan oleh tidak terakomodasinya bakat dan minat pribadi mereka di sekolah dibanding ketidakcocokan ideologi atau pertimbangan rasional ekonomi. Pendidikan formal seringkali gagal dalam menciptakan budaya demokrasi di sekolah maupun ruang kelas. Hal tersebut berakibat pada munculnya perlawanan atau pemberontakan dari pelajar (Giroux, 1984).

Fragmen 3: Potret Peserta Didik *Entrepreneur*

Sub-bab ini berisi tentang kisah hidup Riha murid SMK Gagas yang menjadi siswa binaan yayasan. Riha dipilih menjadi subjek pada bagian ini karena ia termasuk murid yang aktif dan bersemangat serta memiliki tingkat kemandirian yang lebih dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya. Riha menjadi anak yatim pada tahun 2013 dan terpaksa keluar sekolah untuk bekerja di Bandung menjadi pemetik cengkeh di Ujung Berung dan sempat menjadi sales alat-alat elektronik, seperti: VCD, blender, kipas angin. Permasalahan biaya seringkali menjadi alasan klasik bagi keluarga menengah ke bawah untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya. Berhenti

sekolah adalah pilihan yang rasional. Rasionalitas ekonomi menjadi dasar tindakan manusia dalam merespon fenomena sosial kebudayaan di sekitarnya (Popkin, 1986).

Sebagai siswa binaan yayasan Riha tidak dibebani biaya apapun dan justru diberi uang saku oleh yayasan. Sebagai syaratnya, ia diberi beban kerja oleh Pak Haji untuk mengurus kambing dan terkadang membantu bekerja di pabrik sebetret. Berdasarkan cerita Bu Guru, Riha sendiri yang meminta dimodali kambing untuk diurus bersama dua temannya. Ia juga pernah berkeliling dari kampung ke kampung menjual barang-barang keperluan rumah tangga seperti sabun cuci, sabun mandi, odol dan sikat gigi, obat nyamuk, dan lain-lain, yang merupakan barang dagangan koperasi sekolah. Riha juga sering disuruh Pak Haji untuk mencuci motor pribadinya dan bahkan menyetriki pakaian di rumahnya. Riha tidak pernah menolak perintah tersebut, karena ia selalu mendapatkan upah untuk membiayai hidupnya di sekolah dan asrama.

Hal yang dialami Riha hampir bisa dilihat sebagai fenomena patron-klien antara keluarga petani miskin dengan elit desa dalam konteks pendidikan pada masyarakat petani di Jawa (White, 2012). Keluarga petani menitipkan anak laki-laki atau perempuan untuk tinggal di rumah elit desa dengan maksud untuk mendisiplinkan anak yang tidak mau membantu pekerjaan orang tua di rumah atau enggan bersekolah. Biaya sekolah anak tersebut ditanggung oleh keluarga elit dan sebagai balas jasanya ia melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga, seperti merawat hewan ternak bagi anak laki-laki atau membantu pekerjaan rumah tangga bagi anak perempuan.

Terkadang Riha juga menerima panggilan jadi tukang cat rumah-rumah warga. Ia melakukannya setelah selesai kegiatan sekolah hingga larut malam. Di tengah pergaulan remaja era *gadget* dan media sosial seperti saat ini, Riha adalah sosok remaja yang semakin sulit ditemui. Ia seperti remaja lainnya yang aktif di media sosial, menyukai musik-musik terbaru, dan berpacaran, tetapi yang membedakannya dengan remaja lain adalah kemandiriannya mencari uang sendiri untuk membiayai kebutuhan hidup sebagai remaja pada umumnya. Ia tidak merasa malu dan canggung bekerja serabutan demi perut yang kenyang dan kuota internet *smartphone* yang terisi penuh.

Di sekolah, prestasi akademik Riha tidak menonjol dan cenderung biasa-biasa saja. Ia aktif di kegiatan ekstra kurikuler Baris Berbaris sebagai pemimpin pasukan yang juga memberikan aba-aba. Di acara Expo Produk Kompetensi Unggulan Dikmen 2015, ia menjadi murid yang diandalkan merakit sistem hidroponik. Ia juga menjadi ketua organisasi Pramuka di SMK Gagas. Teman-teman sekelas maupun adik-adik kelas di SMK Gagas atau SMP memanggilnya dengan sebutan *bapung* (kakek) karena terkesan paling dewasa dibanding teman-temannya.

Di facebook, Riha juga aktif menulis kalimat-kalimat motivasi di berandanya serta curahan perasaan dan pikirannya. Terkadang sering menulis kata-kata penuh optimisme dan terkadang ia juga menuliskan kalimat bernuansa pesimis. Suatu waktu ia bisa terlihat romantis dengan pacarnya di facebook dan di lain waktu ia bisa menulis kata-kata penuh emosi dan rasa curiga. Apa yang terjadi di beranda facebooknya penuh dinamika, walaupun pada dasarnya di kehidupan nyata ia tetap menjalani kehidupan dengan rutinitas seperti biasanya—sekolah dan bekerja.

Gambar 1. Kiriman di beranda facebook Riha



Sumber: screenshot penulis, 2016

Apa yang dituliskan Riha dalam kiriman di atas adalah gambaran kerinduan seorang anak remaja yang kehilangan sosok ayah di usia yang muda. Kematian ayahnya tidak membuatnya patah semangat, tetapi justru membuatnya lebih bersemangat. Keadaan tersebut tidak membuatnya menjadi sosok yang *cengeng* dan justru menguatkan pribadinya untuk tetap menjalani hidup yang lebih baik.

Riha menyadari posisinya sebagai anak yatim memang berat karena ia harus membiayai hidupnya sendiri dan ibunya. Ia pernah menulis di beranda facebook-nya, “sesuap nasi adalah hal amat berharga bagiku dalam keprihatinanku”. Ia selalu bersyukur dengan apa yang diperolehnya walaupun tidak seberapa dan yang terpenting baginya adalah tidak *minder* dan terus berusaha memaksimalkan potensi diri. Ia belajar memperbaiki radio walaupun di sekolah tidak diajarkan pelajaran elektronika. Ia juga terampil merangkai janur kuning untuk hiasan acara-acara hajatan. Apapun ia lakukan asal menghasilkan uang secara halal.

Gambar 2. .Komentar akun yang merupakan akun facebook milik Bu Guru (ditutupi warna kuning) di kiriman Riha (nama yang ditutupi warna putih)



Sumber: *screenshot* penulis, 2016

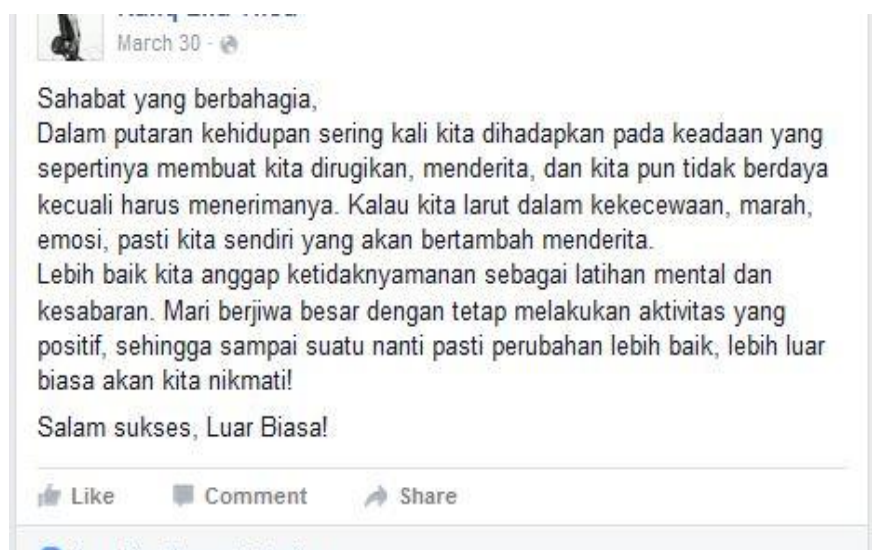
Sifat pekerja keras yang dimiliki Riha lebih menonjol dibanding anak-anak didik sekelasnya dan hal ini yang menyebabkan banyak pihak simpatik terhadap pribadi Riha. Bu Guru adalah sosok yang sering memberikan motivasi secara pribadi kepada Riha. Di dalam komentar di atas ia mengatakan bahwa hakikat dari bekerja keras adalah untuk mandiri dan bisa bertahan hidup dan kesuksesan itu hanya milik diri sendiri—sejalan dengan prinsip *kumaha dewek* yang pernah disampaikan Pak Haji.

Dalam diri Riha dapat dilihat bagaimana proses pembentukan karakter *entrepreneur* yang terjadi di SMK Gagas. Ia pernah hampir gagal di sekolah dan gagal di pekerjaan—saat menjadi sales—tetapi berhasil bangkit dan menjadi pribadi yang pekerja keras dan mandiri. Ia mengikuti pelajaran seperti anak-anak didik pada umumnya, namun ia lebih mengembangkan keterampilan dan mentalnya dibanding pelajaran akademik. Di satu sisi keadaan menuntutnya seperti itu dan

di sisi lain sosok Riha adalah karakter yang cocok dengan ide entrepreneur yang dikembangkan di sekolah maupun yang diidealkan oleh Pak Haji sebagai pemilik yayasan.

Pembentukan karakter Riha berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas dengan guru sebagai agen dan melalui pengalaman hidup sehari-hari sebagai anak yatim dari keluarga petani. Di kelas Riha diajarkan hal-hal teknis tentang bertani dan pengetahuan umum pendukung serta pelajaran keagamaan yang kemudian menjadikannya menjadi anak yang religius. Di luar kelas, Pak Haji dan Bu Guru memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari Riha karena sering memberikan tugas praktis maupun motivasi secara pribadi dan karakter *entrepreneur* menular dari Pak Haji dan Bu Guru kepada Riha.

Gambar 3. Kalimat motivasi yang dikirim Riha di beranda facebook-nya.



Sumber: *screenshot* penulis, 2016

Karakter *entrepreneur* yang muncul pada diri Riha merupakan karakter ideal yang diharapkan pengelola sekolah. Riha berhasil melawan kesulitan-kesulitan hidup dan menemukan serta memanfaatkan peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ideologi yang dimiliki tertuang dalam *habitus*-nya serta yang dapat dilihat dari bagaimana ia berperilaku di sekolah, berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan pengelola sekolah, serta dari status-status facebook-nya yang inspiratif. Keputusannya untuk melanjutkan sekolah merupakan pilihan rasional yang menandakan bahwa ia merupakan *homo academicus* seperti yang dikonsepsikan Schumpeter (1947).

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bagaimana sekolah sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA) melakukan interpelasi ideologi kewirausahaan melalui praktik-praktik pedagogis, seperti

pemutaran video motivasi atlet *paralympic* serta ceramah guru yang menekankan kegigihan dan *self-improvement*. Narasi heroik ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai individualisme, kompetisi, dan optimisme berlebihan—seolah kesuksesan hanya bergantung pada kerja keras individu, tanpa mempertimbangkan struktur sosial yang timpang. Namun, data etnografis juga menunjukkan *counter-ideology* dari murid yang putus sekolah karena menganggap pendidikan formal tidak relevan dengan minat dan kebutuhan hidup mereka. Resistensi ini membuktikan bahwa interpelasi ideologi tidak sepenuhnya deterministik; ada celah bagi penolakan dan reinterpretasi makna "kesuksesan" di luar narasi dominan sekolah.

Di sisi lain, status Facebook seorang murid yang sukses menjadi "subjek ideal" sesuai logika *entrepreneur* memperlihatkan bagaimana mekanisme penghargaan simbolik bekerja—sekolah mengukuhkan dirinya sebagai institusi yang "berhasil" melalui kesuksesan individu tertentu, sambil mengabaikan kegagalan sistemik yang dialami banyak murid lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengekspos proses interpelasi ideologis di ruang kelas, tetapi juga memperlihatkan pertarungan wacana antara narasi dominan sekolah dan pengalaman nyata murid yang teralienasi. Temuan ini mengajak kita untuk mempertanyakan kembali efektivitas pendidikan yang terlalu berfokus pada logika pasar, serta membuka ruang kritik terhadap kebijakan pendidikan yang mengaburkan tanggung jawab negara dalam menciptakan kesetaraan kesempatan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A., Siregar, H., & Hutagaol, M. P. (2016). *Pengembangan Agribisnis sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Perdesaan*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, 13(3), 240-240.
- Althusser, L. (1970). *Ideology and Ideological States Apparatus*.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture (2nd ed.)* (R. Nice, Trans.). Sage Publications, Inc.
- BPS. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan*.
- Carnoy, M. (1989). *Pendidikan dan Penempatan Tenaga Kerja: Sebuah Penilaian yang Kritis*. Jakarta: Bhaktara Karya Aksara.
- Darwin, C. (2017). *The Origin of Species, Asal-Usul Makhluk Hidup melalui Seleksi Alam*. Yogyakarta: Narasi
- Foucault, M. (2008). *The Birth of Biopolitics*. New York: Pelgrave Publishing.
- Giroux, H. A. (1984). *Ideology, Culture & The Process of Schooling*. Temple University Press.
- Isyanto, A. Y., Fatimah, A. T., & Amalia, L. N. (2023). *Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia
- Mafazi, N., Putri, F., & Maylani, I. (2022). *Bertani atau Tidak Bertani? Jalan Karier Anak Petani*. Jurnal Liberi Vol 1, No 1, 2022
- Mukti, G., Andriani, R., & Pardian, P. (2018). *Transformasi Petani menjadi Entrepreneur (Studi Kasus pada Program Wirausaha Muda Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran)*. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD.

- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). *Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda pada Sektor Pertanian serta Penanganannya*. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1, pp. 585-593).
- Nietzsche, F. (2000). *Sabda Zarathustra*. Penerj. Sudarmaji dan Ahmad Santoso, penyunt. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktafiani, I., Sitohang, M., & Saleh, R. (2021). *Sulitnya Regerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda*. Jurnal Studi Pemuda.
- Polan, T.S., Pontoan, K.A., & Merung, Y.A. (2021). *Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian*. COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 26-34.
- Popkin, S. L. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Rasyadian, Y. (2013). *Merajut dengan Tanah, Menjejak dengan Sekolah: Gerakan Perlawanan atas Neoliberalisme di Desa Pertanian Sarimukti*. Jurnal Ranah, 3(1), 12-39.
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. The American Economic Review.
- Schumpeter, J. A. (1947). *The Creative Responses in Economic History*. Journal of Economic History.
- White, B. (2010). *'Who will own the countryside?' Corporate land deals and the future of farming*.
- White, B. (2012). *Changing Childhoods: Javanese Village Children in Three Generations*. Journal of Agrarian Change.
- Willis, P. (2000). *Ethnographic Imagination*. London: Polity Press.